

## **ANALISIS PERAN GURU BK DALAM SESI KONSELING: BAGAIMANA TANGGUNG JAWAB DAN DUKUNGAN TERHADAP PESERTA DIDIK**

**Abdul Rahim<sup>1</sup>, Aydri Rahayu<sup>2</sup>, Gadies Reva<sup>3</sup>, Nasibah Huiyyatul<sup>4</sup>, Salsabila Syifa<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>a.rahimramli52@upi.edu, <sup>2</sup>aydrirhy@upi.edu, <sup>3</sup>gadiesrevadheam02@upi.edu,  
<sup>4</sup>nasibahhuriyyatul@upi.edu, <sup>5</sup>salsabilasyifaw@upi.edu

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

### **Abstract**

*Guidance and Counseling Teachers have an important role in supporting students welfare through holistic responsibility and support in counseling sessions. The Guidance and Counseling Teachers responsibilities tend to be greater in terms of creating, managing and monitoring the counseling process. However, it is still often found that Guidance and Counseling Teachers do not agree with their greater responsibility in conducting counseling sessions. This study employs a quantitative descriptive methodology based on the use of instruments for data gathering. Focusing on the duties and support that guidance counselors provide to students, this study intends to demonstrate that, in fact, guidance professionals have more to do than students themselves during counseling sessions. This research was conducted as an effort to reveal and explain the responsibilities of a guidance and counseling teacher in the counseling process by trying to analyze quantitative data to provide truth based on data obtained through distributing questionnaires with 27 respondents who are high school (SMA) guidance and counseling teachers.*

**Keywords:** *Guidance Teacher, Student, Responsibility, Support.*

### **Abstrak**

Guru BK memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan peserta didik melalui tanggung jawab dan dukungan yang holistik dalam sesi konseling. Tanggung jawab Guru BK cenderung lebih besar dalam hal menciptakan, mengelola, dan memantau proses konseling. Namun, masih banyak ditemukan bahwa Guru BK kurang setuju akan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melakukan sesi konseling. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru BK dalam sesi konseling, dengan fokus pada tanggung jawab dan dukungan Guru BK terhadap peserta didik serta membuktikan bahwa pada kenyataannya, Guru BK memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan peserta didik dalam sesi konseling. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap dan menjelaskan tanggung jawab seorang Guru BK dalam proses konseling dengan mencoba menganalisa data kuantitatif untuk memberikan kebenaran berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran angket dengan 27 responden yang merupakan Guru BK jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Kata Kunci:** Guru BK, Peserta Didik, Tanggung Jawab, Dukungan.

## **PENDAHULUAN**

Layanan Konseling mempunyai peran penting pada proses pendidikan, memberikan peserta didik dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan pribadi, sosial, dan karir. Guru BK bertanggung jawab untuk memberikan layanan tersebut dan memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan dan kesejahteraan peserta didik. Membantu peserta didik mencapai potensi akademik dan pribadinya secara maksimal merupakan bagian penting dari uraian tugas Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Afiatinnisa (2018) berpendapat bahwa pendidikan harus berupaya membantu peserta didik mencapai potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya dengan mengajarkan prinsip-prinsip peradaban bangsa yang terhormat, memperluas wawasan intelektualnya, menginspirasi mereka untuk berpikir kreatif, memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, mempersiapkan mereka menghadapi dunia setelah sekolah menengah, menumbuhkan prinsip-prinsip spiritual melalui ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika sekolah serius dalam mencapai tujuan pedagogis ini, mereka harus terlibat lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan, mereka juga harus memfasilitasi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Karena, layanan ini membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai tantangan pribadi dan akademis, dan karena layanan ini sangat penting bagi sistem pendidikan agar berfungsi dengan baik, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan isu yang memerlukan perhatian segera. Bantuan perencanaan karir dan dukungan terhadap peserta didik merupakan komponen utama layanan yang ditawarkan. (Prasetyo, 2018; Rahmawati, 2017).

Tidak sedikit Guru BK yang belum paham dan sadar akan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan dan dedikasi sepenuhnya untuk peserta didik sebagai konseli. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kehilangan minat berkonsultasi dan berbincang dengan Guru BK sehingga pelayanan kurang optimal. Ekspektasi lebih banyak diberikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) selama sesi konseling. Guru BK tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga sebagai pengarah dan pemberi solusi untuk membantu memecahkan permasalahan peserta didik sebagai konseli. Selain itu, memastikan agar proses konseling berjalan dengan baik dan tujuan dari konseling dapat tercapai serta memiliki tanggung jawab utama untuk mendukung perkembangan peserta didik secara emosional, sosial dan akademik (Damanik, 2023;

Susanto, 2020). Sedangkan menurut Handayani (2019), tanggung jawab Guru BK tidak hanya terbatas pada sesi konseling melainkan juga mencakup penyusunan program konseling yang komprehensif dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program tersebut. Selain itu, perlu memastikan bahwa program konseling yang diterapkan mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.

Rendahnya kesadaran Guru BK mengenai tanggung jawab yang ia miliki, berpengaruh besar pada proses konseling yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai konseling. Kurang optimal dari pelayanan yang seharusnya diberikan, berpengaruh juga terhadap hasil yang akan dicapai dari sesi konseling yang diberikan. Menurut Arifin (2020, hlm. 88), kesadaran akan tanggung jawab yang tinggi dari Guru BK dalam sesi konseling sangat mempengaruhi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Guru BK yang sadar akan tanggung jawabnya akan cenderung lebih proaktif dalam mendengarkan masalah peserta didik sebagai konseli, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan membantu peserta didik menemukan solusi yang efektif. Oleh karena itu, sehubungan dengan permasalahan tersebut, sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menyoroti betapa pentingnya bagi peserta didik untuk menyadari sepenuhnya kewajiban Guru BK selama sesi konseling. Hal ini sangat berdampak pada hasil yang akan dicapai dari sesi konseling yang akan dilakukan. Sehingga, memicu pertanyaan mengenai profesionalisme dari kompetensi yang dimiliki Guru BK mengenai kesadaran akan tanggung jawab yang sepenuhnya ia miliki.

## **METODE**

Untuk mensintesis temuan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terkait dengan klaim penelitian adalah tujuan dari pemilihan pendekatan deskriptif kuantitatif. Untuk memperoleh informasi, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan, metode kuantitatif adalah ilmu dan seni pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tepat untuk penelitian yang telah kami lakukan (Syahrizal, H., & Jailani, M. S., 2023).

Dalam penelitian kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Cresswell (2012), peneliti memilih bidang studi, merumuskan pertanyaan atau pernyataan penelitian, dan mengumpulkan data yang relevan. Dengan menggunakan statistik untuk memeriksa data dengan partisipan yang terukur, kami menyelenggarakan survei yang adil dengan

menggunakan metodologi yang obyektif. Guru BK diberikan serangkaian pernyataan berdasarkan aspek yang disusun mengenai Permasalahan Pelayanan Konseling pada Guru BK dalam Teori dan Praktek. Hal ini mencakup berbagai pernyataan tentang berbagai topik, salah satunya tentang tanggung jawab Guru BK terhadap Peserta Didik. Pada penelitian ini metode pengumpulan data melalui *Google Form* yang berbentuk kuesioner. Adapun bagian dari metode penelitian yang telah kami lakukan ini terdiri dari:

Metode kuantitatif penelitian kami bergantung pada data survei yang dikumpulkan melalui formulir online (*Google Form*) dan kuesioner. Pendekatan ini menguji bagaimana peran Guru BK dalam tanggung jawabnya terhadap peserta didik dalam sesi konseling, Pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan isu apakah Guru BK menyadari akan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam sesi konseling dengan peserta didik. Hal tersebut juga dibuktikan sesuai dengan pendapat menurut Damayanti & Hasanambella (2021) bahwa tanggung jawab Guru BK yang paling utama dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didiknya.

Metode penelitian kuantitatif juga merupakan metode penelitian berlandaskan positivisme dan digunakan untuk mempelajari serta menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Sederhananya, sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BK dengan sampel berjumlah 27 responden. Metodologi ini sering kali menggunakan strategi sampel acak dan menggunakan alat penelitian untuk pengumpulan data (Darna & Herlina, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah kami lakukan, antara lain memberikan serta menyebarkan instrumen kepada Guru BK dalam bentuk *Google Form*.

Survei berbasis kuesioner merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana responden atau partisipan bereaksi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner/Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data di mana informasi diperoleh dari serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diberikan untuk dijawab oleh partisipan/responden (Sugiyono, 2014).

Menurut Efendi dkk. (2021) Untuk tujuan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan dan pernyataan. Tujuan penyebaran angket dalam bentuk *Google Forms* ini adalah untuk mencari dan mengetahui

seluruh informasi mengenai suatu masalah dan responden bebas memberikan jawaban sesuai dengan pendapatnya (Syarifuddin et al., 2021). Angket dirancang untuk mengevaluasi persepsi dari setiap pendapat yang diberikan oleh partisipan/responden yaitu Guru BK, yang kemudian dari persepsi tersebut peneliti dapat mengangkat isu sesuai pada topik penelitian.

Komponen penting dari setiap kegiatan penelitian adalah analisis data. Analisis data dilakukan secara statistik atau kuantitatif untuk mengevaluasi hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data. Deskriptif kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan data numerik atau statistik untuk mengevaluasi perbedaan antara jurnal yang diteliti. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk melakukan pengukuran yang tepat terhadap suatu fenomena. Tahap penelitian diawali dengan perancangan angket, media yang digunakan dalam pengisian angket ialah *Google Form*, pengisian angket berdasarkan kategori yaitu Guru BK. Setelah memperoleh data, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap Permasalahan Pelayanan Konseling pada Guru BK dalam Teori dan Praktek (Cooper & Schindler, 2006). Penelitian deskriptif kuantitatif melibatkan gambaran, investigasi, dan penjelasan objek studi tanpa modifikasi, serta membuat kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan data numerik (Listiani, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang terkumpul, responden berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 6 orang guru laki-laki (22,2% sampel) dan 21 orang guru perempuan (77,8%).

**Tabel 1. Responden Penelitian**

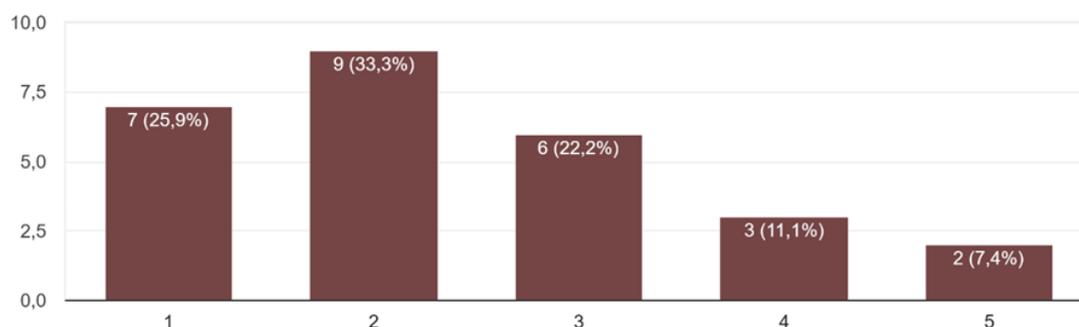
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	6	22. 2%
Perempuan	21	77. 8%
<b>Total</b>	27	100%

Guru BK memiliki peran serta tanggung jawab terhadap peserta didik atau konselinya dalam sesi konseling. Guru BK memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan terhadap para peserta didik serta bertanggung jawab terhadap

perkembangannya. Oleh karena itu, dalam sesi konseling, baik Guru BK maupun peserta didik keduanya memiliki tanggung jawab, namun Guru BK tetap memegang peran dan tanggung jawab yang lebih besar. Sesuai dengan peraturan pemerintah No 20 tahun 2008 yang berisi guru BK memiliki peran dalam mengembangkan dan menyesuaikan peserta didik dengan situasi dan keadaan peserta didik itu sendiri. Sehingga, dapat dipastikan peserta didik di sekolah akan berkembang sesuai dengan kemampuannya dan kondisi tersebut dapat mendukung peserta didik untuk berprestasi, hal tersebut dapat tercipta ketika Guru BK dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik (Awlawi, 2013). Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan hasil yang kontra dengan pernyataan diatas. Oleh karena itu, kami mengangkat isu yang selaras dengan fakta yang sebenarnya.

Apa yang terjadi dalam sesi konseling lebih merupakan tanggung jawab Guru BK/Konselor dibandingkan tanggung jawab Peserta didik/Konseli.

27 jawaban



**Gambar 1.** Grafik Analisis Perbandingan Tanggung Jawab Guru BK/Konselor dan Tanggung Jawab Peserta Didik/Konseli dalam Sesi Konseling

Bersasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa sebanyak 7 (25,9%) Guru BK memilih jawaban Sangat Tidak Setuju, lalu dengan presentase 9 (33,3%) dengan hasil data tertinggi Guru BK memilih Tidak Setuju, kemudian dengan presentase 6 (22,2%) Guru BK memilih jawaban Bimbang, dengan presentase 3 (11,1%) guru BK memilih Setuju dan 2 (7,4%) Guru BK memilih Sangat Setuju.

**Tabel 2. Hasil Olah Data Penelitian**

Kualifikasi	Frekuensi						Modus	Median	Mean
	1 ST S	2 TS	3 RR	4 S	5 SS	Tota 1			
Apa yang terjadi dalam sesi konseling lebih merupakan tanggung jawab Guru BK/Konselor dibandingkan tanggung jawab Peserta Didik/Konseli	7	9	6	3	2	65	2	2	2,4

Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas menjawab tidak setuju (33,3%), maka dapat disimpulkan bahwa mereka tidak setuju jika sesi konseling lebih merupakan tanggung jawab Guru BK dibandingkan tanggung jawab peserta didik. Tanggung jawab Guru BK dalam sesi konseling sangatlah penting hingga dilakukan 16 tahap konseling untuk dapat menjangkau peserta didik secara optimal dalam pemberian pelayanan konseling. Apabila data terbanyak yang diperoleh berdasarkan 27 responden yang merupakan Guru BK memilih tidak setuju dengan hal tersebut, dapat menimbulkan permasalahan dalam pemberian layanan terhadap peserta didik.

**Pembahasan**

**Tanggung Jawab Guru BK dalam Sesi Konseling Lebih Besar Dibandingkan Peserta Didik**

Seseorang yang mempunyai akuntabilitas dan wewenang adalah seorang Guru BK. Guru BK memiliki program dan konseling sekolah (Taher et al., 2021). Asumsi-asumsi mengenai beratnya permasalahan peserta didik, cara-cara menciptakan tujuan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan tersebut, peran dan tanggung

jawab peserta didik, serta potensi pemecahan permasalahan tersebut merupakan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan Guru BK dalam melakukan sesi konseling (Ginting, 2020). Guru BK juga perlu mempunyai pemahaman dan perlu berkontribusi dalam program konseling di sekolah, karena itu merupakan kunci penting keberhasilan program bimbingan dan konseling terutama dalam melakukan sesi konseling. Oleh karena itu, tanggung jawab Guru BK dalam sesi konseling sangat penting dalam membantu dan memfasilitasi pertumbuhan kemampuan peserta didik agar mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi individu mandiri terutama untuk memberikan solusi agar masalah yang dihadapi peserta didik bisa teratasi melalui sesi konseling (Angraini et al., 2021).

Menurut Effendi (2015), ketika seorang guru bimbingan membimbing peserta didik, hasilnya sangat bergantung pada karakter, keahlian, dan kemampuan guru tersebut. Hal ini terutama berlaku ketika guru bimbingan bekerja dalam situasi dan kondisi yang progresif. Artinya, Guru BK harus terampil dalam menciptakan lingkungan yang nyaman agar sesi konseling berjalan dengan baik dan peserta didik merasa cukup aman untuk menjadi dirinya sendiri. Guru BK dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan dengan membuat sesi konseling menyenangkan dan santai (Angraini et al., 2021). Oleh karena itu, dalam melakukan sesi konseling, Guru BK memiliki tanggung jawab penuh untuk dapat mencapai tujuan dari sesi konseling. Adapun faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa dalam sesi konseling tanggung jawab Guru BK lebih besar dibandingkan tanggung jawab peserta didik, yaitu sebagai berikut.

### **Profesionalisme dan Keahlian**

Peran seorang Guru BK tidak terlepas dari profesi dan keahliannya. Guru BK mempunyai tanggung jawab untuk menjunjung tinggi kode etik profesi dalam bekerja dengan peserta didik. Guru BK memiliki pendidikan dan pelatihan khusus dalam bidang konseling dan psikologi pendidikan, yang menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam setiap sesi konseling. Mengingat komponen keterampilan ini, tentu saja Guru BK mempunyai tugas yang lebih tinggi terhadap peserta didik dalam memimpin sesi konseling. (Taher et al., 2021).

Selain itu, Guru BK juga terikat oleh kode etik profesional yang menetapkan standar tinggi dalam menjaga kerahasiaan, integritas, dan kepercayaan dalam hubungan konseling. Dalam etika profesi, Guru BK memiliki tanggung jawab besar dan sangat penting karena harus menjaga kode etik profesional khususnya dalam menjaga

kerahasiaan peserta didik ketika melakukan sesi konseling. Menurut Taher dkk. (2021) sebagai sebuah profesi, Guru BK memiliki kode etik profesi, yaitu “Ketika mereka melakukan pekerjaannya dengan peserta didik dan klien, konselor dan profesional lainnya di bidang bimbingan dan konseling harus mengingat kode etik yang mengatur pekerjaan mereka.”

Tugas lain dari Guru BK mencakup pelayanan yang lebih baik, memberikan lebih banyak informasi, bimbingan, dan inspirasi bagi peserta didik. Alasannya adalah, sebagai pendidik, Guru BK memikul tanggung jawab penuh dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didiknya. “Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling bagi sejumlah pendidik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1”. Pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam semua aspek konseling peserta didik, termasuk namun tidak terbatas pada teori, praktik, dan dinamika interpersonal, merupakan prasyarat untuk menjadi seorang konselor atau Guru BK profesional. (Taher et al., 2021).

### **Pengambilan Keputusan dan Tindakan**

Guru BK harus mengambil keputusan tentang pendekatan dan teknik konseling yang akan digunakan, dan mereka harus dapat menilai kapan diperlukan intervensi lebih lanjut atau rujukan ke profesional lain. Guru BK juga bertanggung jawab untuk memantau kemajuan peserta didik dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan untuk memastikan bahwa permasalahan yang dialami peserta didik dapat teratasi dengan baik. Menurut Setiobudi (2017) Guru BK dapat meningkatkan pemberian layanan dalam sesi konseling untuk meningkatkan efikasi diri dan pengambilan keputusan, misalnya dalam mengambil keputusan terhadap karir peserta didik.

Guru BK bertanggung jawab terhadap peserta didik, mempunyai tugas untuk mengambil inisiatif dan menawarkan jawaban praktis. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memfasilitasi pertumbuhan pribadi peserta didik melalui berbagai program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan diri (Setiobudi, 2017). Hal ini juga sejalan dengan tesis Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri individu merupakan hasil dari proses mentalnya

sendiri. Setelah mereka menerima arahan dan konseling dari Guru BK, peserta didik selanjutnya dapat menggunakan hak pilihan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, Guru BK di sekolah memiliki kekuasaan dan akuntabilitas yang besar dalam membantu peserta didik menentukan pilihan dan memberikan tindakan atau langkah yang sesuai, terutama dalam memilih institusi pendidikan tinggi.

### **Peran Aktif Guru BK Terhadap Peserta Didik dalam Sesi Konseling**

Sebagai seorang konselor di sekolah, Guru BK memiliki peran sebagai seseorang yang memberikan layanan konseling kepada peserta didik di sekolah (Kemendikbud, 2016). Maka, Guru BK di sekolah harus mengatur dengan baik dalam waktu yang cukup pada saat melakukan konseling. Guru BK juga membantu para peserta didik dalam mencapai suatu hubungan yang interpersonal dan intrapersonal, serta perlu melakukan perubahan dan perkembangan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan. Guru BK memegang posisi otoritas yang memainkan peranan signifikan untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam kegiatan akademis mereka dan membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, sosial, dan kerjanya (Lubis, 2011; Juntika, 2009).

Menurut Setianingsih (2016), komponen penting dari uraian tugas Guru BK adalah menawarkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan sesi konseling, Guru BK juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung selama melakukan konseling, sehingga peserta didik dapat benar-benar memahami dengan baik tantangan yang dihadapinya (Sulistiyani et al., 2021). Dengan menjalankan peran-peran ini secara aktif, Guru BK harus memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan yang komprehensif serta efektif pada peserta didik, membantu mereka dalam menanggulangi hambatan dalam mencapai potensinya .

### **Dukungan yang dapat Diberikan Kepada Peserta Didik**

Guru BK harus mampu memberikan berbagai macam dukungan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka terutama dalam melakukan sesi konseling. Peserta didik di sekolah pada umumnya akan melihat Guru BK seseorang yang mereka percayai sebagai tempat untuk mereka berbicara dalam mengungkapkan keluhan mereka ketika menghadapi permasalahannya. Maka, bantuan dari Guru BK, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan masalah sebagai peluang dalam meningkatkan diri agar lebih baik. Pangestu dkk. (2020) menyatakan

bahwa layanan konseling dan bimbingan dapat membantu menciptakan iklim sekolah yang menghargai rasa hormat, empati, dan saling mendukung dengan memberikan peserta didik ruang yang aman untuk membicarakan perasaan mereka. Hal ini menumbuhkan suasana di mana peserta didik merasa dipahami, dihargai, dan disambut, yang membantu kesehatan emosional mereka dalam jangka panjang. (Nugroho & Fathoni, 2022).

Selain itu, dukungan yang diberikan Guru BK dapat berupa dukungan akademik, seperti membantu peserta didik dalam memahami potensi dan bakat mereka, dengan membimbing peserta didik juga dalam mengatasi tantangan pembelajaran dan meningkatkan pencapaian akademis mereka. Peserta didik yang menerima layanan konseling akan mendapatkan motivasi berprestasi akademik yang tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan layanan konseling (Kurniawati et al., 2016). Peserta didik mungkin melakukan upaya terbaik mereka di kelas ketika guru mereka menunjukkan minat yang tulus terhadap mereka sebagai individu, menunjukkan keterampilan interpersonal yang kuat, mengambil inisiatif, dan berpikir di luar kebiasaan (Woolfolk, 2009). Bersamaan dengan melaksanakan fungsi dan tugas pokok konselor, Guru BK mendukung dan menjaga hak-hak konseli agar terealisasi dengan cara yang positif, dan juga memberi dukungan dengan penuh pada konseli dalam menggali potensi dan mencapai keseluruhan dirinya di berbagai aspek, mendorong untuk menemukan solusi atas tantangannya, mampu bertanggung jawab atas dirinya dan mencapai perkembangan dirinya secara optimal dengan mengerahkan segenap kemampuan profesionalnya demi keberhasilan peserta didik.

### **Pengimplementasian Tanggung Jawab Dan Dukungan Guru BK Terhadap Peserta Didik Dalam Sesi Konseling**

Peran dan tanggung jawab Guru BK antara lain memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya (Mulyadi, 2016). Guru BK adalah orang yang memulai konseling, membuat rencana, dan kemudian memimpin sesi. Menurut Bu'ulolo dkk. (2022), program konseling dan bimbingan sekolah juga berkontribusi dalam menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah dan mendukung semua peserta didik.

Dalam hal pertumbuhan emosional, sosial, dan pribadi peserta didik, Guru BK juga harus ada untuk membantu peserta didik dengan segala cara, terutama secara

emosional (Setiowati & Astuti Dwiningrum, 2020). Kemampuan untuk mengenali, menilai, dan mengatasi berbagai kebutuhan emosional pada anak merupakan kompetensi penting bagi Guru BK di sekolah (Gultom & Muis, 2021). (Diaty et al., 2022).

Sitoadi (2010) mengemukakan dalam menjalankan tugasnya sebagai Guru BK, diharapkan dapat menjalankan tanggung jawabnya yaitu dengan cara memaksimalkan sumber daya dukungan bagi peserta didik dan keluarga yang membutuhkan nasihat dan konseling di semua situasi di mana pembelajaran berlangsung. Berikut ini beberapa tanggung jawab yang harus diemban ketika memberikan layanan konseling dan bimbingan: 1) diperlukan pendekatan menyeluruh dan profesional dalam perencanaan dan pelaksanaan program; 2) sekolah dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama untuk memenuhi tanggung jawab ini; dan 3) Guru BK sebagai pemimpin, seperti halnya kepala sekolah, harus bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan program dengan menawarkan strategi, prosedur, dan hasil yang, jika digabungkan dengan rancangan program awal, dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, tugas Guru BK selama sesi konseling sangat penting untuk menjamin kesejahteraan dan pertumbuhan peserta didik. Dengan memberikan dukungan yang tepat, peran dan tanggung jawab yang optimal, Guru BK membantu peserta didik menjadi individu yang mampu mengatasi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri dan kompeten.

## **SIMPULAN**

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan tanggung jawab dan memberikan dukungannya terhadap peserta didik dalam sesi konseling. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Guru BK masih kurang sependapat dengan pernyataan bahwa apa yang terjadi dalam sesi konseling lebih merupakan tanggung jawab Guru BK dibandingkan tanggung jawab peserta didik. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang telah kami analisa, pada kenyataannya, dalam sesi konseling Guru BK tetap memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan peserta didik. Adapun faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa Guru BK masih menganggap tanggung jawabnya tidak lebih besar dibandingkan peserta didik yaitu Guru BK memiliki kompetensi dan etika profesi sehingga dengan hal tersebut. Mengenai permasalahan yang terus-menerus dihadapi peserta didik, Guru BK harus memiliki kemampuan untuk membuat penilaian

yang tepat dan menerapkan tindakan yang sesuai. Untuk membantu peserta didik secara efektif mengatasi tantangan yang mereka hadapi, Guru BK harus mampu memberi mereka arahan, layanan, dan lainnya. Oleh karena itu, Guru BK mempunyai tugas yang sangat besar terhadap peserta didik selama sesi konseling.

Selain tugas penting mereka terhadap peserta didik, Guru BK juga berperan sebagai konselor sekolah, memberikan dukungan terhadap peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesional mereka. Guru BK memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam memastikan bahwa peserta didik mendapatkan manfaat maksimal dari layanan yang diberikan. Komponen kunci dari uraian tugas Guru BK adalah memberikan bantuan kepada peserta didik, khususnya selama sesi konseling. Dengan dukungan ini, peserta didik diharapkan mampu mengatasi masalah dan mewujudkan potensi terbesarnya. Dengan bantuan Guru BK, peserta didik akan mampu mengatasi kendala apa pun yang ditemuinya.

Dalam sesi konseling, sebenarnya dibutuhkan tanggung jawab dari berbagai pihak dalam pelaksanaan sesi konseling, khususnya Guru BK dan peserta didik. Peserta didik dalam sesi konseling bertanggung jawab terutama untuk keterbukaan dan kerjasama. Mereka diharapkan berbagi informasi yang relevan dan mengikuti arahan serta saran yang diberikan oleh Guru BK. Namun, karena mereka adalah pihak yang membutuhkan bantuan dan masih dalam proses belajar dan berkembang, tanggung jawab mereka tidak sebesar tanggung jawab profesional dan etis yang diemban oleh Guru BK. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam sesi konseling lebih merupakan tanggung jawab Guru BK/Konselor dibandingkan tanggung jawab Peserta didik/Konseli.

## REFERENSI

- Afiatinnisa. (2018). Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Konseli Jurnal Bimbingan dan Konseling*. e-ISSN 2355-8539.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Angraini, E. G., Sunaryo, S., Christin, R. A., & Stevana, F. A. (2021). Implementasi Keterampilan Refleksi Perasaan Konseli oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Konseling Individual. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 65-69.
- Arifin, M. (2020). *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Prestasi dan Kesejahteraan Siswa*. Jakarta: Penerbit Mitra.
- Awlawi, A. H. (2013). Teknik bermain peran pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan self-esteem. *Konselor*, 2(1).

- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 53–62.
- Cresswell, J. W. (2012). Educational Research (4th Ed.). Pearson.
- De Jong Gierveld, J. (1987). Developing And Testing A Model Of Loneliness. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 53(1), 119–128.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis* (Volume 1). Jakarta : Media Global Edukasi
- Damanik, R. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Guru BK dalam Proses Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 15(2), 123-135.
- Damayanti, N. C., & Hasanambella, M. (2021). Peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Usaha pemberian layanan yang optimal guru BK pada masa pandemi covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling)*, 106.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Diaty, R., Arisa, A., Ari Lestari, N. C., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38–46.
- Efendi, D. N., Supriadi, B., & Nuraini, L. (2021). Analisis respon siswa terhadap media animasi powerpoint pokok bahasan kalor. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 10(2), 49-53.
- Effendi, K. (2015). *Proses dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ginting, R. L. (2020). Implementasi Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, 4(3), 286-296.
- Gultom, R., & Muis, T. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021. *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 38(2), 79–87.
- Handayani, L. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Juntika Nurihsan, Achmad. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kurniawati, Shophia Terry, Handarini, Dany M., & Radjah, Carolina, L. (2016). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Akademik Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Negeri Se-Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2337-2344.
- Listiani, N. M. (2014). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 263-275.
- Lubis Lumongga Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia

- Nugroho, A. D., & Fathoni, A. (2022). Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5839–5846.
- Pangestu, D. B., Umari, T., & Yakub, E. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1622.
- Prasetyo, A. (2018). *Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D. (2017). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setianingsih, ES (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6 (1).
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 98-111.
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- Sitoadi, F. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komperhensif*. Yogyakarta: USD
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta
- Sulistiyani, I., Rahmawati, D., & Ajie, GR (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminialisasi Perilaku Bullying. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2 (4), 419-426.
- Susanto, R. (2020). *Peran dan Tanggung Jawab Guru BK dalam Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Syarifuddin, S., Ilyas, J. B., & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan & Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Dikota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2).
- Taher, Y., Aditama, M. H. R., Syam, S., & Mansur, D. (2021). Profesionalisme guru bimbingan konseling. *Jurnal Educouns: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 91-99.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.